

BAB III

TREND PENGGUNAAN BEHEL GIGI SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL REMAJA DI KOTA SURABAYA

Bab ini merupakan deskripsi data yang berisi penjelasan atas beberapa hal yang determinan dan ditemukan dalam penggunaan behel di kalangan remaja di kota surabaya. Penjelasan mengenai penggunaan behel oleh remaja di bagi dari awal mula pemasangan behel disertai dengan proses dan aspek sosial lingkungan yang mendasari pemakaian behel, relevansi penggunaan behel dalam lingkungan sosial remaja beserta efek negatif yang ditimbulkan dan ekspektasi dari penggunaan behel di kalangan remaja. Kehidupan sosial remaja di kota besar acap kali dihadapkan dengan logika eksistensi diri mereka. Atas dasar logika pemikiran mengenai eksistensi berbagai permakan tubuh dilakukan untuk mendesain diri mereka agar terlihat beda di lingkungan sosialnya.

Keinginan untuk tampil beda di lingkungan sosialnya membuat remaja menggunakan kawat gigi sebagai penunjang penampilan. Meskipun demikian penggunaan kawat gigi pada awalnya dianggap aneh dan kuno. Banyak cerita mengenai alat bantu *orthodontic* ini, mulai rasa tidak nyaman hingga takut di olok-olok teman. Karena itu kawat gigi yang juga di kenal dengan istilah bracket ini merupakan benda yang sebisa mungkin dihindari oleh orang – orang dengan susunan gigi yang kurang rapi. Namun saat gigi (yang nama kerennya behel) mulai menjadi trend di indonesia yaitu sekitar pada awal tahun 2000, sudah semakin banyak remaja

dan orang dewasa menggunakan behel. Kawat gigi ini merupakan jenis *orthodontic appliances* (*alat ortho*) yang digunakan untuk memperbaiki letak gigi yang tidak beraturan. Juga untuk menyesuaikan rahang atas dan bawah, selain itu benda ini dapat memperbaiki fungsi bicara, bentuk muka, dan sudut bibir. Jenis kawat gigi pun beragam, ada yang lepas pasang, serta ada pula yang permanen. Jenis modelnya pun bermacam-macam, mulai dari bracket yang tidak terlihat, polos dan yang sampai berwarna-warni. Bahkan pengguna dapat mengganti warna kawat kapanpun mereka mau. Meskipun demikian, pemasangan alat bantu gigi ini juga sedikit mahal, sehingga remaja di kota Surabaya sekarang tidak jarang mengidentikkan kawat gigi sebagai status sosial.

Meskipun orientasi kawat gigi untuk kesehatan, rupanya saat ini gaya hidup telah membawanya sebagai penunjang penampilan. Banyak orang yang memiliki gigi rapi, namun masih memasang kawat gigi. Saat ini kawat gigi sudah menjadi *icon mode*, penggunaanya banyak diminati oleh kaum remaja, bukan hanya untuk kalangan perempuan tapi juga kaum laki-laki. Maraknya trend penggunaan kawat gigi dan ditambah oleh ketidaktahuan masyarakat awam membuat banyak orang “berani” mempertaruhkan aset tubuh yang tak tergantikan ini dengan mempercayakan pemasangan kawat gigi pada sembarang orang. Trend pemakaian kawat gigi yang dikaitkan juga dengan gaya hidup dan *fashion* membuat banyak orang nekat memakai walau sebenarnya tidak memerlukannya. Lebih parahnya lagi, sebagian di antara mereka malah nekat memasang di tempat yang murah yang penting asal gaya.

Pemasangan kawat gigi di kalangan remaja pada dasarnya dipengaruhi oleh karakteristik dan proses memutuskan dari pembeli itu menimbulkan keputusan pembelian tertentu atau pemasangan kawat gigi. Ketersediaan kawat gigi dipahami dari pola pikir pemasar melalui kesadaran pembelian antara kehadiran stimuli dari luar dan keputusan pembelian. Perilaku pembelian seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, faktor psikologis memberikan pengaruh yang paling luas dan dalam. Begitu halnya yang terjadi dalam pemasangan kawat gigi di kalangan remaja. Dalam proses pemasangan behel gigi di pengaruh oleh lingkungan sekitar dari remaja yang menggunakan behel.

Penjelasan mengenai pemasangan behel gigi di kalangan remaja dimulai dengan adanya media yang memperkenalkan kawat gigi di kalangan remaja itu sendiri. Penjelasan tersebut dirangkum dalam penjelasan awal mula penggunaan kawat gigi.

Penjelasan mengenai karakteristik informan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam profil subjek.

III.1. Profil Subjek

Informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Dilihat dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi serta lingkungan sosial dan budaya yang dimiliki setiap informan sangat bervariasi. Hal tersebut membuat penelitian ini menjadi lebih menarik dalam menganalisis data yang

telah peneliti dapatkan di lapangan. Berikut adalah profil informan-informan dalam penelitian ini.

III.1.1. Profil SA-01

Informan ini merupakan informan pertama dalam penelitian mengenai penggunaan behel oleh remaja. SA merupakan remaja akhir yang menempuh pendidikan di Universitas Airlangga. Usia dari SA adalah 21 tahun. SA berasal dari keluarga yang berprofesi dalam bidang *entertainment*. Atau lebih tepatnya merupakan *event organizer*. Dan dari profesi orang tua yang berkecimpung dalam dunia hiburan maka penampilan menjadi identitas bahkan menjadi prioritas utama. Selain memiliki orang tua yang berkecimpung dalam dunia hiburan, SA sendiri selain sebagai pelajar juga merupakan remaja yang berkecimpung di dunia hiburan. Lebih tepatnya sebagai MC dalam beberapa acara hiburan. Latar belakang sebagai orang yang berkecimpung di dunia hiburan tersebut menjadi dasar utama SA untuk memakai behel gigi.

Pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh SA terjadi ketika masih duduk di bangku SMP. Pemasangan tersebut terjadi dikarenakan kondisi gigi yang dimiliki oleh SA yang tidak rata. Tidak meratanya gigi membuat SA menjadi tidak percaya diri. Selain itu, dorongan orang tua juga menjadi alasan yang memperkuat SA untuk memakai behel gigi. Dorongan untuk pemasangan behel gigi juga dikarenakan kehidupan keluarga SA yang cenderung kecukupan. Indikator tersebut dapat dilihat

dari pendapatan keluarga SA yang mencapai 5 juta perbulan. Kondisi ekonomi tersebut membuat orang tua dari SA mudah untuk mengakses pemakaian behel gigi.

Kondisi lain yang mendorong pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh SA adalah latar belakang sekolah yang diambil oleh SA. Dari latar belakang pendidikan yang diambil oleh SA, tempat yang diambil merupakan sekolah unggulan di daerahnya. Kondisi tersebut menciptakan gengsi tersendiri bagi SA yang memiliki lingkungan pertemanan yang cenderung *highclass*. Begitu halnya pada saat menempuh perguruan tinggi. Dalam ruang lingkup perguruan tinggi lingkungan pergaulan yang dilakukan oleh SA berada pada remaja yang menggunakan behel. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hampir sebagian teman dari SA menggunakan behel gigi. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan SA menggunakan behel. Penggunaan behel yang dilakukan oleh SA dikarenakan lingkungan keluarga yang berkecimpung dalam dunia hiburan. Lain halnya dengan apa yang dialami oleh KS.

III.1.2. Profil KS-02

Kehidupan keluarga seringkali mendorong remaja melakukan aktivitas yang dirasakan baik oleh orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Kondisi demikian yang dialami oleh KS dalam pemakaian behel gigi. KS merupakan remaja yang hidup dalam keluarga yang berprofesi sebagai praktisi kesehatan. Kondisi demikian yang membuat KS dituntut *perfect* dalam setiap aspek yang berkaitan dengan dunia kesehatan. Selain itu, dalam kehidupan keluarga KS, permasalahan mengenai

kesehatan selalu ditangani oleh praktisi kesehatan yang dimiliki oleh keluarga KS. Kepemilikan dokter pribadi menjadikan KS secara berkala diperiksa kondisi kesehatan. Begitu halnya dengan pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh KS yang bermula dari rekomendasi dokter pribadi yang dimiliki oleh keluarga KS untuk memakai behel gigi. Dengan mengedepankan alasan ketika tidak melakukan penggunaan behel gigi akan terjadi permasalahan serius yang akan dialami oleh KS.

Penggunaan behel gigi yang dilakukan oleh KS selain dikarenakan kepemilikan praktisi kesehatan yang ada di keluarga KS, juga dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang mapan. Profesi sebagai dokter membuat keluarga KS dengan mudah membiayai permasalahan yang dibutuhkan oleh KS. Begitu pula dengan pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh KS. Dalam pemasangan gigi keluarga KS lebih memilih dokter spesialis yang terbukti profesional untuk memasang behel gigi dengan pertimbangan dokter pribadi yang dimiliki. Kondisi seperti ini menjadikan keluarga ini seakan-akan tergantung kepada dokter pribadi yang dimiliki dalam urusan permasalahan kesehatan. Kondisi demikian berbeda dengan yang dialami oleh NS.

III.1.3. Profil NS-03

Kondisi keluarga memang menjadi aspek utama dalam pembentukan tingkah laku remaja. Akan tetapi ada aspek lain yang berlaku dalam pembentukan perilaku remaja. Aspek tersebut merupakan lingkungan dimana remaja itu tinggal. Begitu

halnya dengan apa yang dialami oleh NS. Dalam kehidupan sehari-hari NS berada dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan namun lebih menghargai hal-hal yang natural. Pemahaman tersebut dikarenakan keluarga NS merupakan orang desa yang sejak kecil hidup di pedesaan. Kondisi keluarga seperti inilah yang membuat NS pada awal pemakaian behel gigi mendapat larangan dari keluarga. Larangan tersebut berlaku sampai akhirnya NS bertemu dengan teman yang berada dalam lingkungan kampus yang menawarkan pemasangan behel gigi. Pertemuan dengan teman pergaulan yang berkecimpung dalam dunia *orthodontic* membuat NS memakai behel gigi. Dan berkat dorongan beserta penjelasan mengenai behel gigi oleh teman NS kepada orang tua NS, pemikiran orang tua NS mengenai behel gigi menjadi berubah.

Perubahan sikap yang diterima oleh orang tua NS membuat NS memakai behel gigi. Pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh NS pada awalnya mencoba membantu teman NS yang membutuhkan pasien. Kondisi tersebut dikarenakan dalam lingkungan pendidikan teman NS dalam ujian untuk menjadi dokter diwajibkan untuk mencari pasien secara mandiri dan kondisi demikian mendorong NS untuk memasang behel gigi. Kondisi tersebut berlangsung sampai teman dari NS menyelesaikan studi tentang behel gigi. Sehingga untuk kontrol dan lain sebagainya ditanggung oleh teman NS yang mengambil konsentrasi studi dokter gigi.

III.1.4. Profil SG-04

Kehidupan remaja sangatlah menjunjung tinggi aspek pertemanan. Begitu halnya dengan apa yang dialami oleh SG. Dalam aktivitas akademiknya SG merupakan teman dari SA. Kesamaan selama mengambil pendidikan di strata menengah membuat SG dan SA menjadi akrab. Selain itu, SG dan SA merupakan teman dalam aktifitas dunia hiburan. Akan tetapi, SA lebih berpengalaman dari pada SG. Keakraban tersebut membuat kedua sahabat ini seringkali *sharing* permasalahan yang dialami. Baik masalah *simple* sampai masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi keduanya. Begitu halnya dengan permasalahan pemasangan behel gigi. Kedua sahabat ini dalam pemasangan behel gigi juga didasarkan atas *sharing* yang dilakukan. Meskipun sama-sama memakai behel gigi alasan SG dalam pemasangan behel gigi bukan dikarenakan karena profesi SG yang berada di dunia hiburan. Namun, alasan SG dalam pemasangan behel gigi murni karena permasalahan gigi yang tidak rata dan sulit untuk dibersihkan.

Kepemilikan sahabat memang menjadikan SG terdorong untuk memakai behel gigi. Akan tetapi, alasan lain yang mengakibatkan SG memasang behel gigi dikarenakan keluarga dari SG yang berkecukupan. Profesi keluarga SG sebagai pegawai negeri sipil strata 3 membuat penghasilan yang dimiliki oleh keluarga SG dengan mudah membiayai pemasangan behel gigi oleh anaknya. Kondisi tersebut diperkuat dengan rekomendasi dokter gigi yang memeriksa SG ketika mengalami sakit gigi. Sehingga keluarga SG meminta SG untuk memakai behel gigi. Alasan

yang diberikan oleh SG berbeda dengan alasan SA. Meskipun demikian mereka berdua tetap melakukan *sharing* mengenai permasalahan behel gigi.

III.1.5. Profil VV-05

Pemakaian behel gigi meskipun itu murah memang menjadi resiko bagi pemakainya. Apalagi dengan tujuan gaya tindakan tersebut sangatlah berbahaya. Namun apa yang terjadi ketika pemakaian behel dikarenakan kebutuhan yang sangat penting tapi untuk biaya dan akses terbatas. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh VV. Permasalahan gigi yang dialami mengharuskannya untuk memakai behel gigi. Namun, kondisi demikian sangatlah tidak mungkin. Karena keluarga dari VV merupakan pegawai rendah yang menyekolahkan VV di perguruan tinggi negeri. Dengan gaji perbulan standart upah minimum regional untuk pemasangan behel gigi sangatlah sulit. Belum lagi jika berhadapan dengan kebutuhan untuk pemenuhan biaya pendidikan. Kondisi demikian membuat VV menjadi ragu pada awalnya dalam pemakaian behel gigi.

Keterbatasan akses dalam pemasangan behel gigi yang dialami oleh VV berupa ketika muncul perkembangan promosi pemasangan behel gigi. Perkembangan iklan mengenai pemasangan behel gigi berkembang semakin pesat dengan banyaknya jasa pemasangan behel gigi. Dan dari media informasi yang berkembang semakin pesat membuat VV memasang behel gigi. Pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh VV dikarenakan adanya jasa pemasangan behel gigi yang menawarkan dengan

harga yang miring. Dengan begitu pemasangan behel gigi dapat dilakukan oleh VV. Meskipun demikian pada awal pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh VV sering mendapatkan gunjingan dari lingkungan sosial dari VV. Kondisi demikian sangatlah wajar, karena pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh VV pada masa akhir Sekolah menengah atas menuju masuk bangku perkuliahan.

Profil dari informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda. Akan tetapi, penjelasan mengenai pemasangan behel gigi di kalangan remaja dimulai dengan adanya media yang memperkenalkan kawat gigi di kalangan remaja itu sendiri. Penjelasan tersebut dirangkum dalam penjelasan awal mula penggunaan behel gigi.

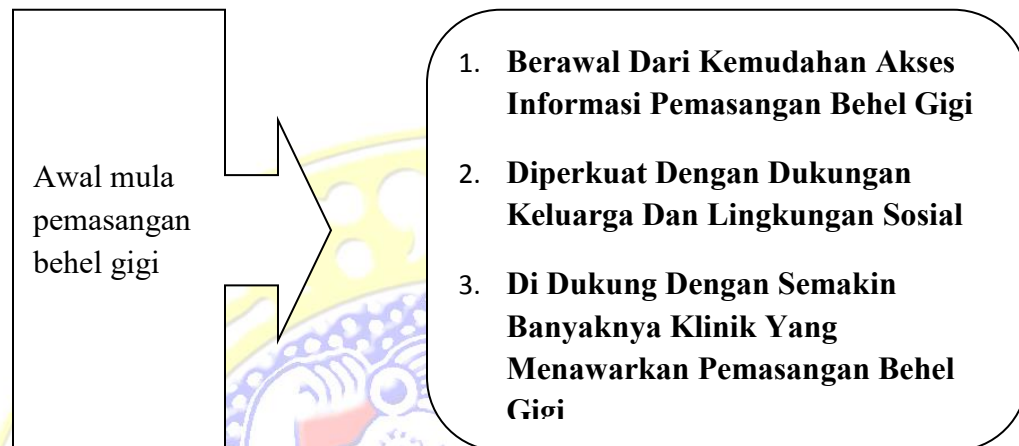
III.2 Awal Mula Penggunaan Kawat Gigi

Penggunaan behel di kalangan remaja pada awalnya didasari pada beberapa aspek. Dimulai dengan aspek lingkungan yang mendukung untuk penggunaan behel hingga promosi besar-besaran behel yang mendorong setiap remaja untuk konsumtif menggunakan behel. Kondisi pemakaian behel gigi didukung dengan banyak badan usaha pemasangan kawat gigi (behel) bermunculan. Maka dalam rangka menunjang keberhasilan kegiatan pemasaran atau banyaknya konsumen yang berkunjung ke usaha pemasangan kawat gigi tersebut, setiap pengelola perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mendorong konsumen untuk memasang kawat gigi (behel) yang ditawarkan, dan selanjutnya dapat diterapkan strategi pemasaran yang

tepat serta mampu menarik konsumen untuk berkunjung. Demikian pula halnya dengan strategi pemasaran yang lain juga perlu ditunjang dengan strategi harga, promosi, dan memberikan pelayanan yang baik bagi setiap pelanggan atau konsumen.

Fenomena pemakaian behel dikalangan remaja di kota surabaya pada awalnya dapat dilihat dari bagaimana remaja surabaya mengenal behel gigi. Proses awal mengenal behel mengakibatkan remaja terdorong untuk menggunakan behel gigi. Dalam proses awal menggunakan behel dapat ditelaah dari mana remaja mendapatkan informasi mengenai pemasangan behel gigi. Ketika informasi mengenai penggunaan behel gigi semakin mudah diakses maka penggunaan behel gigi akan mudah dilakukan. Begitu pula sebaliknya ketika informasi mengenai pemasangan behel gigi sulit didapatkan maka pemasangan behel gigi oleh remaja akan sulit dilakukan.

Penjelasan mengenai awal mula pemasangan gigi dapat dipahami dalam skema di bawah ini:

Skema 3.1.**Awal mula pemasangan behel gigi****III.2.1 Berawal Dari Kemudahan Akses Informasi Pemasangan Behel Gigi**

Kemajuan teknologi membuat dunia kesehatan semakin mudah untuk diketahui hiruk pikuknya. Kondisi tersebut diperkuat dengan kemajuan sistem informasi kesehatan yang berkembang saat ini. Sistem informasi kesehatan merupakan suatu pengelolaan informasi diseluruh tingkat pemerintah secara sistematis dalam rangka penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat. Peraturan perundang-undangan yang menyebutkan sistem informasi kesehatan adalah Kepmenkes Nomor 004/Menkes/SK/I/2003 tentang kebijakan dan strategi desentralisasi bidang kesehatan. Selain itu, kebijakan tersebut didukung pula dengan Kepmenkes Nomor 932/Menkes/SK/VIII/2002 tentang petunjuk pelaksanaan pengembangan sistem laporan informasi kesehatan Kabupaten/Kota. Hanya saja dari isi kedua Kepmenkes mengandung kelemahan dimana keduanya hanya memandang

sistem informasi kesehatan dari sudut pandang manajemen kesehatan, tidak memanfaatkan *state of the art* teknologi informasi serta tidak berkaitan dengan sistem informasi nasional.

Teknologi informasi dan komunikasi juga belum dijabarkan secara detail sehingga data yang disajikan tidak tepat dan tidak tepat waktu. Sistem informasi, pada dasarnya terdiri dari minimal 2 aspek yang harus berjalan secara selaras, yaitu aspek manual dan aspek yang terotomatisasi (aspek komputer). Pengembangan sistem informasi yang berhasil apabila dilakukan dengan mengembangkan kedua aspek tersebut. Seringkali pengembang sistem informasi hanya memfokuskan diri pada pengembangan aspek komputernya saja, tanpa memperhatikan aspek manualnya. Hal ini diakibatkan adanya asumsi bahwa aspek manual lebih mudah diatasi dari pada aspek komputernya. Padahal salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan sistem informasi adalah dukungan perilaku dari para pengguna sistem informasi tersebut, dimana para pengguna sangat terkait dengan sistem dan prosedur dari sistem informasi pada aspek manualnya.

Perkembangan sistem informasi dalam dunia kesehatan juga membuat remaja semakin mudah untuk menggunakan behel gigi. Kemudahan tersebut didapat dari iklan ataupun tempat layanan kesehatan yang menawarkan pemasangan behel gigi tersebar dengan luas. Kondisi tersebut sesuai dengan awal mula informan VV mengenal mengenai pemasangan behel gigi pada dirinya.

Kalau aku sih awal mula mengetahui tentang behel gigi itu dari informasi yang berkembang di beberapa media periklanan dan kemudian itu menjadikan aku tertarik untuk memasang behel gigi (VV)

Ketertarikan yang pemasangan gigi yang dilakukan oleh VV dikarenakan pengaruh dari media massa yang berkembang untuk pemasangan behel gigi. Kondisi serupa juga dialami oleh informan SA, awal mula ketertarikan SA adalah semakin gencarnya promosi mengenai behel gigi membuat SA tertarik untuk memakai behel gigi. Akan tetapi, pada kasus pemasangan behel gigi oleh SA tidak hanya didasari atas promosi mengenai behel gigi, melainkan juga dukungan dari profesi sebagai seorang MC. Didasari atas keinginan untuk menunjang profesinya SA akhirnya menggunakan behel.

Kalau saya seh secara pribadi memang pemasangan behel itu tertarik dari informasi yang berkembang di internet. Namun, kalo secara pribadi bukan itu yang mendasari untuk memasang behel, melainkan, profesiku sebagai MC kan juga menuntut untuk lebih terlihat bagus di hadapan orang-orang jadi ya aku pakai behel (SA)

Keinginan untuk tampil baik di hadapan orang lain tidak hanya berlaku untuk SA dalam pemasangan behel gigi, di sisi lain, keinginan tersebut juga berlaku kepada informan NS. Dan keinginan tersebut diakomodir oleh perkembangan informasi mengenai pemasangan behel gigi dalam sistem promosi mengenai produk gigi. Dengan menggunakan beberapa model yang disesuaikan kebutuhan promosi mengenai behel gigi dilakukan. Kondisi tersebut yang mendasari NS menggunakan behel gigi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh NS.

Begini untuk awal pemasangan behel karena seng aku pahami untuk awal pemasangan behel gigi kan aku lihat di iklan kalau nggak salah iklan di brosur tempat aku kuliah dan pada brosur tersebut juga disertai model yang kalau tak pikir cocok juga kalau aku pakai seperti model tersebut ya akhirnya tak pakai dan dari kondisi tersebut aku mulai tertarik untuk memasang behel gigi. (NS)

Alasan sebagai upaya untuk mempercantik diri dan didasarkan dengan media promosi yang diungkapkan oleh VV, SA, maupun NS memang sangat logis. Akan tetapi, dalam iklan ataupun media promosi mengenai pemasangan behel gigi tak selamanya memuat konten untuk menunjang penampilan. Kondisi tersebut diungkapkan oleh SG, dalam pengalaman SG awal mula pemasangan behel memang didasari atas media yang mempromosikan behel. Namun, di sisi lain pemasangan behel yang dilakukan oleh SG dikarenakan dalam iklan promosi mengenai behel, ditawarkan tentang perbaikan gigi yang rusak atau “tonggos”.

Kalau aku sih untuk mengenal behel itu memang dari iklan tapi dari iklan behel yang aku ketahui untuk pertama kali itu bukan karena behel sebagai menunjang penampilan tapi aku lebih pada aspek kesehatan gigiku soalnya gigi aku kan nggak rata trus kalau tidak dibersihkan kan nanti takutnya mudah sakit dan dari informasi di tempat saya kuliah ada penawaran behel gigi ya saya ambil dari situ (SG)

Peran media informasi dalam pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh remaja memang sangat signifikan. Akan tetapi, media informasi tidak selamanya menjadi determinan untuk pemasangan behel gigi, kondisi tersebut diungkapkan oleh KS. Dalam pengalaman KS untuk mengenal mengenai behel gigi pada dasarnya tidak dikarenakan peran media informasi sebagai promotor dalam pemasangan behel gigi, namun aspek yang mendasari pemasangan gigi oleh KS adalah kondisi sosial KS yang hidup di keluarga yang terfasilitasi dengan kepemilikan dokter pribadi.

Untuk pemasangan behel gigi yang aku lakukan pada dasarnya tidak terpengaruh oleh media yang mempromosikan behel gigi atau iklan tentang behel gigi, kalau aku sih alasan untuk memakai behel gigi di karenakan rekomendasi dari dokter pribadi yang sudah menjadi langganan keluarga saya sejak saya masih kecil jadi dari itu deh memakai behel gigi(KS)

Pernyataan KS yang mendiskripsikan bahwa dalam pemasangan behel gigi tidak dipengaruhi oleh kemudahan media informasi, membuktikan bahwa keterbukaan sistem informasi dalam konteks kesehatan tidak menjadi tendensi utama dalam hal kesehatan salah satunya mengenai pemasangan behel gigi. Kondisi tersebut memberikan gambaran penggunaan behel gigi di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh aspek lingkungan sosial dari remaja yang menggunakan behel gigi.

III.2.2 Diperkuat Dengan Dukungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tidak dipungkiri sebagai aspek yang menunjang pemasangan behel gigi di kalangan remaja. Sebagai manusia yang berada dalam proses belajar maka hal ini sangat mungkin mempengaruhi perilaku remaja. Dalam praktek pemasangan behel, lingkungan sosial dapat dijadikan aspek yang mempengaruhi baik dari keputusan untuk memakai behel gigi. Salah satu aspek yang mempengaruhi pemakaian behel gigi oleh remaja adalah kondisi orang tua remaja yang kooperatif atau tidaknya remaja dalam penggunaan behel gigi. Kondisi itu dikarenakan orang tua memiliki kontrol penuh terhadap kehidupan remaja serta memberikan ajaran mengenai nilai-nilai sosial kepada remaja.

Perkembangan tingkah laku sosial remaja secara umum selalu dalam pantauan orang tua. Pengawasan tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian dari remaja

itu sendiri. Pola pembentukan kepribadian tersebut dilakukan dengan cara diperkenalkan tingkah laku sosial, dan nilai-nilai bertingkah laku yang dijunjung tinggi oleh orang tua. Disamping itu hubungan dengan orang tua merupakan hubungan paling akrab dibandingkan dengan siapapun dalam kehidupan remaja. Hubungan yang mendalam dan akrab besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Begitu halnya dalam praktek pemasangan behel gigi, seperti halnya yang diungkapkan SA bahwa pemasangan behel gigi yang dilakukannya tidak akan berjalan kalau tidak ada dukungan dari orang tua SA.

Untuk orang tua saya itu dalam pemasangan behel gigi yang aku lakukan itu ya mereka itu setuju soalnya orang tuaku juga bekerja di bidang yang hampir sama dengan aku ya atas dasar tersebut mungkin orang tuaku itu mendukung aku dalam hal pemasangan behel gigi (SA)

Pengalaman SA yang melihat bahwa orang tua berperan dalam pemasangan behel gigi ternyata berlaku juga dengan orang tua dari VV. Meskipun demikian dalam pengalaman yang diungkapkan oleh VV dukungan orang tua yang diberikan kepada VV untuk melakukan pemasangan behel gigi bukan serta merta karena memiliki pemikiran yang sama seperti halnya SA. Namun, dalam kasus VV dukungan yang diberikan oleh orang tua hanya berupa dukungan materi yang disesuaikan dengan pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh VV.

Kalau orang tuaku mendukung dalam pemakaian behel gigi bukan dalam bentuk dorongan atau apapun. Yang dipahami oleh orang tuaku itu dukungan dalam pemakaian behel gigi yang mungkin cuma uang dengan nominal yang disesuaikan dengan biaya pemasangan behel (VV)

Dukungan orang tua yang diberikan kepada SA maupun VV dalam pemakaian behel memang hanya sebatas pemberian kecil yang mendukung untuk pemasangan behel yang disesuaikan dengan alasan anak-anak mereka. Akan tetapi, pandangan lebih radikal justru dilakukan oleh orang tua dari KS. Kehidupan keluarga KS yang dilengkapi dengan kepemilikan dokter pribadi membuat keluarga KS semakin terpengaruh dengan apa yang diungkapkan oleh dokter pribadi keluarganya. Kondisi tersebut dialami oleh KS ketika keluarganya menyuruh KS untuk menggunakan behel gigi dikarenakan dokter pribadi dari keluarga KS merekomendasikan KS untuk memakai behel gigi atas dasar susunan gigi yang tidak beraturan yang dimiliki oleh KS.

Untuk dukungan orang tua aku untuk memakai behel gigi itu ya begini. Ortu ku kan punya dokter pribadi jadi ketika dokter pribadiku itu menyuruh aku untuk menggunakan behel gigi orang tuaku jadi ikut menyuruh aku untuk memakai behel ya meskipun awalnya nggak nyaman (KS)

Dukungan atau bahkan lebih cenderung dianggap sebagai tuntutan yang dialami oleh KS, mengakibatkan KS harus memasang kawat gigi, akan tetapi, kondisi sebaliknya justru dialami oleh NS dalam pemikiran NS sikap yang diambil oleh orang tua dari NS pada awalnya menolak untuk memasang behel gigi. Alasan penolakan yang dilakukan oleh orang tua dari NS dikarenakan pemakaian behel gigi memberikan dampak negatif terhadap kondisi mulut dari pemakai. Meskipun demikian, NS tetap memakai behel gigi. Dukungan NS untuk memakai behel gigi dikarenakan saran dari rekan NS yang mengambil program studi kedokteran gigi

dengan berbagai alasan medis. Sehingga atas rekomendasi dari teman NS, NS memasang behel gigi.

Kalau ngomong masalah dukungan orang tua dalam pemasangan behel gigi. Awalnya aku ditolak oleh orang tuaku alasannya ya itu , gak terlalu penting dan menghabiskan biaya dan itu membuat aku ya gak berani pasang, tapi karena aku punya temen dari kedokteran gigi, trus ngajak aku untuk pasang behel gigi ya dari itu saya mulai untuk pasang behel gigi (NS)

Kasus NS yang mendeskripsikan untuk pemasangan behel gigi tidaklah menekankan pada dukungan orang tua. Dalam kasus NS untuk pemasangan behel gigi didasarkan atas semakin dekatnya praktisi kesehatan untuk memberikan pelayanan beserta promosi mengenai produknya. Peran praktisi kesehatan dalam Fenomena pemasangan gigi yang dilakukan oleh remaja juga mendeskripsikan semakin mudahnya ataupun semakin banyaknya lokasi yang menawarkan pemasangan mengenai behel gigi.

III.2.3 Didukung Dengan Semakin Banyaknya Klinik Yang Menawarkan Pemasangan Behel Gigi

Praktek pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh remaja secara normatif memang harus dilakukan oleh dokter yang berkonsentrasi mengenai permasalahan gigi, akan tetapi, seiring perkembangan jaman pemasangan behel gigi kini tidak hanya dilakukan oleh dokter yang berkonsentrasi dengan gigi, klinik-klinik yang berkembang dimasyarakat pun semakin banyak menawarkan pemasangan behel gigi. Pada umumnya masalah gigi yang tidak rata baru muncul saat gigi permanen tumbuh.

Inilah sebabnya kebanyakan kawat gigi dipasang pada usia 8-14 tahun, yaitu ketika gigi rentan tumbuh tidak sesuai dengan arah yang seharusnya, ditambah dengan kondisi tulang wajah masih pada tahap berkembang.

Para dokter ortodonti menyarankan gigi anak diperiksa pada usia 7 tahun untuk memperkirakan kemungkinan kebutuhan pemasangan kawat gigi. Meski pada usia ini, kebanyakan gigi susu telah digantikan oleh gigi permanen, semua tetap tergantung kepada tingkat keparahan dan masalah yang timbul akibat gigi yang tidak rata. Masalah juga dapat diselesaikan dengan perawatan lainnya. Tidak harus dengan kawat gigi. Namun pada 15 tahun terakhir, penggunaan kawat gigi tidak lagi didominasi anak-anak. Bahkan kini setengah dari pasien pengguna kawat gigi adalah orang dewasa. Tidak ada kata terlambat untuk memasang kawat gigi pada usia berapa pun. Bahkan untuk sarana memasang behel gigi juga semakin mudah diakses.

Dalam kasus penggunaan behel gigi dikalangan remaja di kota surabaya untuk aspek ketersediaan klinik dalam pemasangan behel gigi juga sangat mempengaruhi pemasangan behel gigi. Kondisi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh VV. Yang menyatakan pemasangan gigi sekarang dapat dijangkau oleh beberapa orang dan lebih mudah.

Untuk pemasangan behel gigi sekarang kan mudah , banyak lho klinik-klinik yang menawarkan pemasangan behel gigi dan itu yang membuat anak-anak memasang behel gigi, bahkan ada yang murah lho ratusan ribu sudah bisa (VV)

Banyaknya klinik yang menawarkan pemasangan behel gigi memang menggiurkan, seperti halnya yang diungkapkan oleh VV, namun disisi lain ada pula remaja yang lebih memilih untuk memasang behel gigi di tempat yang murah. Pilihan dalam pemasangan behel gigi yang dilakukan oleh beberapa remaja lebih mengarah pada dokter yang berkonsentrasi di bidang perawatan gigi. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh SA. Dalam pengalaman oleh SA ketakutan akan konsekuensi yang diterima dalam pemasangan behel gigi membuat SA memilih untuk pemasangan behel gigi dokter spesialis.

Untuk pasang behel gigi aku nggak sama sekali pasang di klinik yang kesannya abal-abal. Secara pribadi aku lebih memilih untuk memasang di dokter spesialis gigi, soalnya takut kalau nanti ada kenapa-kenapa infeksi atau lainnya lebih baik aku milihnya di situ. (SA)

Ketakutan mengenai efek jangka panjang yang diterima dari pemasangan behel gigi memang menjadi salah satu prioritas oleh remaja. Kondisi tersebut bukan hanya berlaku di SA. Akan tetapi, pemilihan dokter spesialis dalam melakukan pemasangan behel gigi juga dilakukan oleh KS. Lebih lanjut dari kehidupan KS pemilihan dokter untuk pemasangan behel gigi bukan hanya sembarang dokter spesialis. Kontrol yang kuat dari kehidupan keluarga juga mempengaruhi KS dalam memilih dokter untuk memasang kawat gigi. Pengalaman KS dalam memilih dokter spesialis gigi juga didasarkan atas pertimbangan dari dokter pribadi keluarga KS.

Untuk pemasangan gigi saya ya di dokter spesialis, tapi untuk dokter spesialis yang aku pilih untuk memasang behel gigi itu nggak bisa sembarang tetap ada pertimbangan dari dokter pribadi keluarga saya. Soalnya kalau sembarangan nanti

takutnya kalau ada apa-apa tidak bisa dipertanggung jawabkan beda kalau yang ngrekomendasikan dari dokter pribadi keluarga. (KS)

Alasan keamanan memang menjadi aspek penting dalam kesehatan. Kondisi tersebut yang dilakukan oleh KS dalam melakukan aktifitas dalam aspek kesehatan. Akan tetapi, alasan keamanan tidak serta merta menjadi faktor utama dalam pemasangan behel gigi. Di sisi lain pemasangan behel gigi terkadang sebagai aspek sukarela atau bahkan kesetiakawanan dalam hubungan remaja. Di dalam ranah klinik pemasangan gigi yang dinaungi institusi pendidikan NS melakukan pemasangan behel gigi.

Untuk pemasangan behel gigi ya saya lakukan di rumah sakit pendidikan universitas temen saya, ya selain saya sendiri dapat keuntungan berupa perawatan gigi. Ya dikit-dikit kita juga mbantu temen kan sama-sama mahasiswa jadi harus gitu. Toh kasian soalnya mereka cari pasien juga sulit. (NS)

Berbagai alasan diungkapkan oleh remaja dalam pemilihan tempat untuk memasang behel gigi. Mulai dari murah untuk perawatan gigi sampai pada aspek solidaritas. Perbedaan alasan mengenai pemilihan lokasi untuk memasang behel gigi menimbulkan pemikiran, aspek apa sajakah yang menjadikan seorang remaja untuk memakai behel gigi. Penjelasan mengenai motif pemasangan behel gigi di jelaskan dalam subbab selanjutnya.

III.3 Motif Pemasangan Behel Gigi

Pemasangan behel gigi pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan oleh remaja mulai dari kebutuhan fisik sampai kebutuhan non fisik. Selain

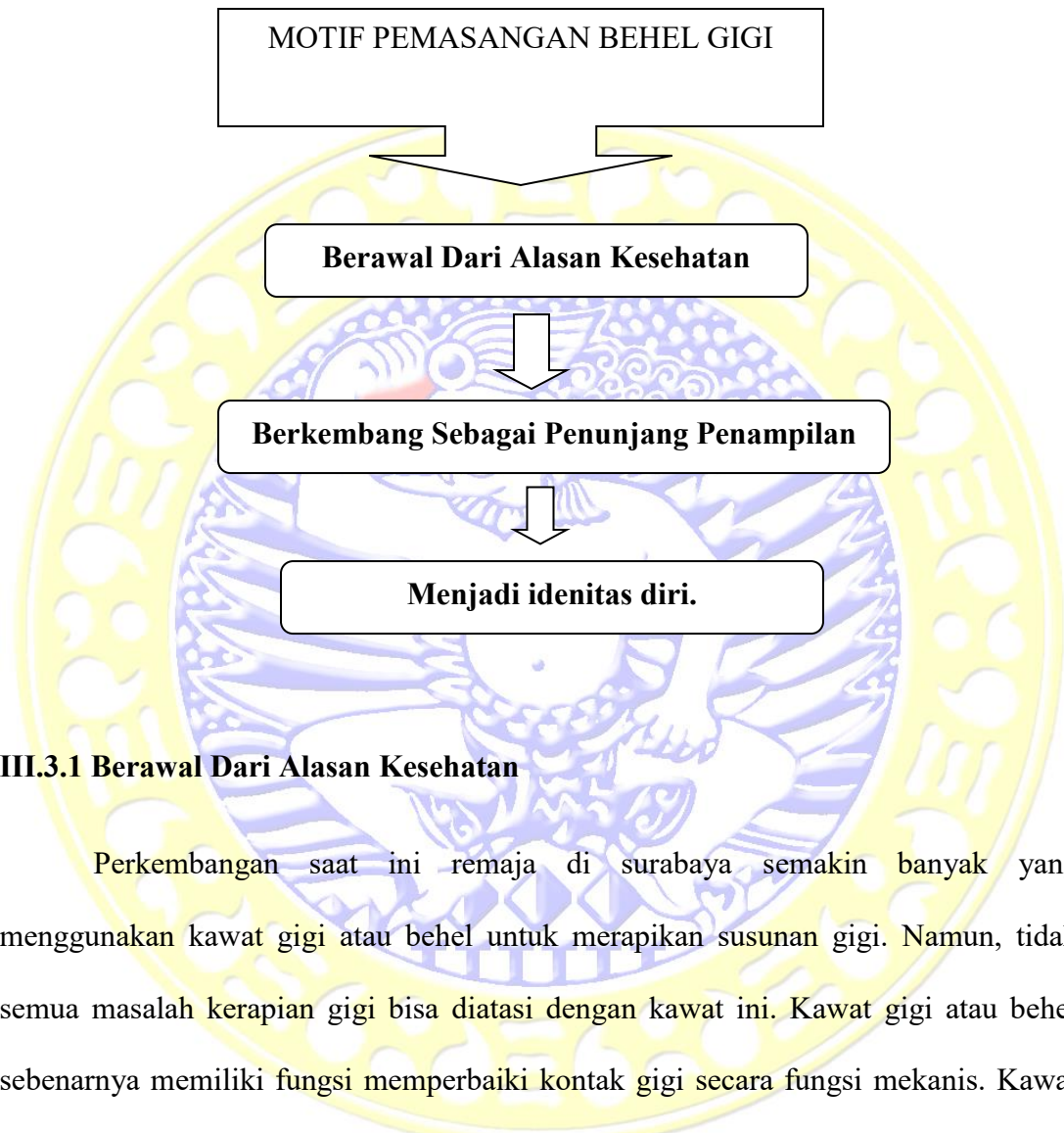
itu, beberapa kebutuhan juga bersifat biogenik, dimana kebutuhan ini timbul dari

suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti rasa lapar, rasa haus, dan rasa tidak nyaman. Sedangkan kebutuhan lain bersifat psikogenik yaitu kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima. Salah satu teori Motivasi adalah Teori Motivasi Maslow, menjelaskan mengapa seseorang didorong oleh kebutuhan tertentu pada saat-saat tertentu. Mengapa seseorang menggunakan waktu dan energi yang besar untuk keamanan pribadi sedangkan orang lain menggunakan waktu dan energi yang besar untuk mengejar harga diri? Jawabannya adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki, dari kebutuhan yang paling mendesak hingga yang kurang mendesak.

Fenomena pemasangan behel gigi di kalangan remaja pada dasarnya berawal dari kebutuhan fisik yang dibutuhkan oleh remaja namun, kebutuhan tersebut berkembang kearah kebutuhan yang lebih. Penjelasan mengenai motif dalam pemasangan behel gigi dapat dijelaskan dalam skema di bawah ini:

Skema 3.2

Motif Pemasangan Behel Gigi



III.3.1 Berawal Dari Alasan Kesehatan

Perkembangan saat ini remaja di Surabaya semakin banyak yang menggunakan kawat gigi atau behel untuk merapikan susunan gigi. Namun, tidak semua masalah kerapian gigi bisa diatasi dengan kawat ini. Kawat gigi atau behel sebenarnya memiliki fungsi memperbaiki kontak gigi secara fungsi mekanis. Kawat gigi adalah jenis perawatan ortodonti atau pengobatan yang bertujuan memperbaiki letak gigi yang tidak beraturan. Bagi orang yang memasang kawat gigi atau behel, biasanya memiliki beberapa permasalahan terhadap kesehatan susunan giginya. Di

antaranya yang paling umum memicu perawatan kawat gigi adalah orang yang

memiliki mulut kecil, gigi tonggos, dan gigi yang terlalu rapat atau bahkan terlalu jarang, serta bagi yang memiliki gigi miring atau tidak sejajar. Permasalahan gigi inilah yang diatasi dengan menggunakan kawat gigi.

Sebagian orang menggunakan kawat gigi untuk memperbaiki penampilan agar gigi mereka lebih rapi dan cantik. Meski begitu, dalam pemasangan kawat gigi juga harus diperhatikan dan dianalisa terlebih dahulu. Sebab, jika terdapat kelainan pada rahang, baik atas maupun bawah, maka tidak bisa diperbaiki oleh kawat gigi. Selain itu, Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang juga senantiasa bertumbuh dan berkembang. Karena kodratnya ini, gigi selalu bergesar dan berpindah tempat sesuai pola pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan menggunakan kawat gigi maka pola pertumbuhan gigi bisa ditata sehingga tetap indah.

Posisi gigi yang berantakan akan membuat orang susah untuk membersihkan giginya dengan benar. Sehingga akan berakibat makanan yang tersimpan di celah-celah gigi, yang dapat menyebabkan gigi mudah berlubang. Alasan orang memakai kawat gigi karena faktor kesehatan gigi boleh dibilang semakin meningkat jumlahnya. Seperti halnya apa yang diungkapkan oleh VV dalam pemasangan behel gigi.

Alasan awal aku memasang behel gigi itu ya soalnya gigi saya berantakan dan kesannya jorok gitu, dan itu buat aku gak nyaman jadinya aku memakai behel gigi (VV)

Kesan jorok ketika gigi tidak rata bagi remaja memang sangatlah mengganggu. Apalagi dalam situasi remaja yang dituntut untuk menjaga kesehatan gigi dimana kesehatan gigi sangat berkaitan erat dengan kondisi pertumbuhan yang ada di kalangan remaja. Selain kondisi yang terkesan mengganggu gigi seperti halnya yang diungkapkan VV alasan lain yang mengakibatkan harus memakai kawat gigi karena kondisi yang tidak rata juga disampaikan oleh SG. Dari pengalaman SG mengenai pemakaian behel gigi dikarenakan gigi yang tidak rata. Sehingga banyak kuman yang ada digiginya dan kondisi tersebut mengakibatkan giginya mudah sakit. Semakin rawannya gigi SG terkena sakit dikarenakan kebersihan gigi yang tidak rata ketika melakukan sikat gigi. Bahkan untuk gigi SG yang sakit tidak hanya berlaku dalam sekali tapi sudah berkali-kali jadi SG memutuskan untuk memakai behel gigi.

Begini aku kan beberapa kali ngerasa sakit di gigiku, itu sudah mulai ketika aku awal masuk SMA. Dan dari kondisi tersebut aku mulai memakai behel gigi. Aku memakai behel gigi itu karena ketika aku periksa di dokter katanya ketika aku sikat gigi itu nggak bersih. Bukan salah aku sih tapi karena gigiku nggak rata jadi disuruh pakai behel (SG-04)

Kebersihan gigi memang menjadi aspek utama dalam kesehatan gigi. Begitu halnya dengan yang dialami oleh SG. Dimana ketika masuk masa pertumbuhan SG mengalami berulang kali sakit gigi karena giginya yang tidak bersih. Akan tetapi, permasalahan mengenai kesehatan gigi tidak semuanya karena kebersihan gigi. Permasalahan mengenai sakit gigi juga dikarenakan pernah mengalami gigi yang patah atau copot. Kondisi tersebut juga mengakibatkan gigi sakit. Apalagi gigi baru yang tumbuh kondisinya tidak merata seperti gigi yang sebelumnya. Kondisi

demikian seperti halnya yang dialami oleh NS. Dari alasan tersebut NS memasang behel gigi. Akan tetapi, yang dialami oleh NS berbeda dengan SG. NS mengetahui permasalahan gigi dari teman NS yang sedang menempuh pendidikan kedokteran gigi.

Emang pertama aku nggak masang behel itu karna aku sendiri kan nggak begitu ngerti masalah yang ada di gigiku, tapi mau gimana lagi, aku juga nggak ada yang ngingetin lah, selain itu, aku ngerti nya kan dari temenku dan pas ditawari aku mau (NS-03)

Alasan kesehatan memang menjadi aspek utama dalam pemakaian behel gigi. Akan tetapi, tidak semuanya menjadi aspek utama dalam pemakaian behel gigi. Dari ungkapan yang ditampilkan oleh VV, SG dan juga NS, tidak meratanya gigi memang menjadi sumber masalah penyakit yang ada di gigi. Namun, kondisi demikian tidak berlaku bagi SA. Dari pengalaman SA mengenai pemasangan behel gigi tidak meratanya gigi memang menjadi alasan dia untuk memakai behel gigi, bukan dikarenakan kesehatan, namun penampilan. Karena gigi yang tidak rata membuat SA tidak bisa tampil maksimal dalam profesi SA.

Emm tentang alasan kesehatan dalam memakai behel gigi ya, sebenarnya aku nggak terlalu untuk itu soalnya aku untuk pemasangan behel gigi bukan karena aku merasa gigiku yang nggak rata yang mengakibatkan aku menjadi mudah sakit, tapi kan aku biasanya MC dan kalau gigiku nggak rata aku ngerasa nggak nyaman dan nggak pede aja (SA-01)

Penjelasan dari pengalaman SA mengenai alasan kesehatan dalam pemakaian behel gigi, bahwa selain alasan kesehatan pemakaian behel gigi juga dipengaruhi oleh aspek lain. Salah satu aspek yang mempengaruhi pemakaian behel gigi adalah behel

gigi mampu membuat pemakainya semakin nyaman dengan penampilannya. Sehingga penggunaan behel gigi mampu berkembang yang awalnya dari alasan kesehatan ke arah penunjang penampilan. Kondisi itu memang memungkinkan, karena dalam masa remaja penampilan memang menjadi aspek utama dalam berinteraksi sosial.

III.3.2 Berkembang sebagai penunjang penampilan

Menggunakan kawat gigi dengan alasan estetika merupakan alasan yang paling banyak dimiliki para pengguna kawat gigi. Mereka merasa kurang percaya diri dengan gigi yang tidak rata sehingga ingin memperindah giginya dengan menggunakan kawat gigi. Hal ini banyak digunakan dalam jangka lama hingga gigi yang diinginkan lurus sebagaimana mestinya.

Kurangnya percaya diri dalam menghadapi aktivitas sehari-hari, memang menjadi kendala remaja yang berada dalam kondisi pergaulan. Kondisi kurang percaya diri memang disebabkan oleh beberapa aspek. Permasalahan mengenai tidak meratanya gigi yang dimiliki oleh remaja memang tidak menjadi aspek utama yang menyebabkan kurang percaya dirinya seorang remaja. Namun, berdasarkan pengalaman oleh SA, tidak meratanya gigi yang dimiliki oleh SA membuat dia tidak percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sangat mungkin dikarenakan selain sebagai seorang mahasiswi, SA juga bekerja di sektor *public*

figure. Sehingga penampilan harus menunjang sekali untuk meningkatkan percaya diri.

Untuk percaya diri dalam memakai behel gigi kalau aku secara pribadi memang itu penting sih, soalnya kan aku sering nyapa sama orang jadi mau nggak mau setiap tubuhku harus baik lah (SA-01)

Percaya diri memang alasan utama seseorang untuk tampil di hadapan orang lain. Pengalaman SA yang berprofesi sebagai *public figure* membuktikan percaya diri itu bisa muncul ketika keadaan tubuhnya dapat dilihat orang lain. Dan behel gigi juga menjadi aspek penunjang dalam hal tersebut. Lain halnya dengan apa yang dialami oleh KS. Dalam pemikiran KS penggunaan behel gigi memang membuat dia menjadi lebih percaya diri dari sebelumnya. Apalagi dengan berada dalam keluarga yang menuntut kondisi yang *perfect* dalam penampilan dan dengan gigi yang rata KS menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi acara-acara keluarga.

Oh.. rasa percaya diri setelah memakai behel kalau aku sih, setelah memakai behel itu sangat percaya diri apa lagi kan pas acara keluarga moment itu yang buat aku bahagia soalnya kan keluargaku dokter, pernah sih ada pengalaman gigiku nggak rata terus ada temen ayahku ngomong lho papamu nggak memperhatikan kesehatanmu kok gigimu nggak rata. Kan dari itu aku jadi malu (KS-02)

Kepercayaan diri dalam acara yang sangat intim memang sangat diperlukan. Kondisi KS yang berada dalam keluarga dengan standart kesehatan lebih dari yang lain memang mengakibatkan SA harus lebih memperhatikan masalah penampilan yang berhubungan dengan kesehatan. Selain itu, aturan yang ada didalam lingkungan memang membuat SA memperhatikan dengan detail mengenai penampilannya. Akan tetapi, kondisi berbeda dialami oleh NS. Penampilan yang cenderung biasa saja

membuat NS percaya diri. Sehingga, berdasarkan pengalaman NS tidak ada hubungan yang signifikan antara pemakaian behel dengan meningkatkan percaya diri.

Kalau masalah PD itu kan tergantung orangnya kan dan secara pribadi aku bisa ngomong bahwa dengan behel itu kita bisa lebih PD, itu aku kurang sepakat (NS-03)

Pembicaraan mengenai PD yang diungkapkan oleh NS yang mendeskripsikan bahwa PD itu kembali kepada orangnya memang sangat masuk akal. Kondisi tersebut juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh VV. Berdasarkan pengalaman VV permasalahan percaya diri kembali pada orangnya dilihat dalam lingkungan sosialnya. Dari lingkungan sosialnya VV mendapatkan perempuan yang percaya diri banyak yang tidak memakai behel. Kondisi sebaliknya justru perempuan yang memakai behel, yang kurang percaya diri di lingkungan sosialnya. Karena perempuan yang memakai behel di lingkungan sosial VV sering dianggap culun dan kuper.

Kalau meningkatkan pede setelah memakai behel bagi aku kelihatannya tidak sih, soalnya kalau lihat temen-temanku yang pakai behel itu kadang diejek cewek culun dan lain sebagainya ya aku nggak ngerti masalah itu, tapi cewek-cewek yang kelihatan gaul di teman-temanku nggak pakai behel malahan mungkin lebih ke gaya berpakaian dan rambut yang bagus (VV-05)

Lingkungan sosial yang mendeskripsikan remaja yang memakai behel khususnya perempuan membuat pemikiran VV menganggap penggunaan behel tidak serta merta menjadikan remaja percaya diri. Akan tetapi, dari pengalaman yang diungkapkan oleh VV mendeskripsikan bahwa behel juga mampu membentuk identitas dari seseorang. Dan dalam pergaulan identitas sosial bagi remaja itu dibutuhkan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

III.3.3 Menjadi identitas diri

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, atupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Proses terjadinya identitas diungkapkan secara abstrak yang merupakan proses restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu diolah dalam perspektif masa depan. Identitas merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak, pengertian diri yang sekarang, dan menjadi petunjuk di masa depan, oleh sebab itu seseorang membentuk identitas dirinya pada usia remaja akhir.

Remaja yang berada pada periode remaja akhir dapat melihat dirinya dan tahu bagaimana bertindak untuk membentuk identitas dirinya. Identitas diri tidak dapat berkembang penuh sebelum masa remaja tengah dan akhir karena unsur pokok diintegrasikan (jenis kelamin, kemampuan fisik, seksualitas, kemampuan kognisi pada tahap operasional konkrit, dapat merespon harapan sosial) semua hal tersebut tidak muncul bersama dalam suatu waktu. Remaja akhir diharapkan dapat memutuskan identitas dirinya. Masa remaja akhir identitas individu untuk pertama kalinya melalui suatu keputusan yang tepat atas pengalaman-pengalaman langsung maupun tidak langsung yang berarti dalam kehidupannya dan merupakan tugas-tugas

perkembangannya. pada usia remaja, krisis yang harus kita selesaikan berkaitan dengan pencarian identitas diri.

Masa remaja adalah masa krisis pencarian identitas diri (*identity crisis*) yang menunjukkan bahwa pada masa ini individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang utama yaitu menemukan kejelasan identitas (*sense of identity*), terutama yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan selama masa remaja. Tugas-tugas dalam perkembangan remaja merupakan usaha dalam mencari teman, atau bahkan pasangan. Dan kondisi tersebut membuat remaja harus memiliki identitas sosial yang kuat. Dalam kasus penggunaan behel gigi, identitas diri bagi seorang remaja dengan sendirinya akan tercipta berdasarkan behel gigi yang dimiliki. Kepemilikan tersebut didasarkan atas pengalaman dalam lingkungan pergaulannya. Salah satu contoh yang mendeskripsikan behel gigi sebagai identitas diri adalah SG. Dalam pengalaman SG, SG seringkali lebih dikenal dengan behel giginya dari pada yang lainnya.

Temen-temenku kadang sering ketika saya menggunakan behel gigi itu mengenal saya karena behel giginya dari pada saya sendiri. Pernah saya dikenalin cowok sama temen saya dan ketika cowok itu mampu ngenali saya ya karna behel giginya. Dan pas ngechat saya dia ngomong “Eh kamu itu yang behelan ya” gitu (SG)

Lebih mudah untuk mengenali seseorang dari apa yang dipakai memang hal yang wajar. Dan pengalaman yang dipaparkan oleh SG menunjukkan bahwa orang lain lebih mudah mengenali dirinya karena behel gigi yang dimilikinya. Kondisi demikian juga berlaku kepada SA. Dalam pengalaman SA ketika bekerja sebagai *public figure*, mendeskripsikan bahwa ketika seseorang belum terkenal maka yang

perlu dilakukan adalah membentuk identitas dari dirinya. Dan atas dasar tersebut alasan SA memakai behel gigi yang awalnya dari kesehatan berubah menjadi identitas.

Untuk itu sebenarnya aku juga pernah mengalami pengalaman seperti ini, pas dulu aku belum sering mendapatkan job MC dan ketika ada tawaran itu pihak EO mengatakan yang mana sih, oh yang pakai behel itu dan dari itu aku mulai menggunakan behel gigi terus ketika aku MC (SA)

Keuntungan yang didapatkan oleh SA ketika menggunakan behel membuat SA memilih untuk tidak melepas behel serta menjadikannya identitas untuk menunjang pekerjaannya. Selain itu, penggunaan behel gigi juga menjadikan orang lain lebih mengenal orang yang memakainya. Kondisi tersebut juga berlaku pada KS. Dalam pengalaman KS yang berada di keluarga besar, kadang apa yang dipakai oleh KS menjadi keluarganya untuk lebih mengenalinya.

Untuk penggunaan behel gigi dan kita lebih dikenal kalau aku sih pas kumpul keluarga besar itu, ketika kumpul keluarga besar kan banyak keluarga yang datang dan kita kan gak semua kenal dengan jelas trus oh kamu itu siapa sih biasanya ada yang ngomong gitu dan ketika aku ngomong anaknya pak ini, biasanya oh anaknya pak ini yang pakai kawat gigi baru tahu (KS)

Hidup dengan orang yang lebih banyak memang harus memiliki identitas sehingga remaja dengan mudah dapat dikenali. Kondisi demikian berlaku untuk KS. Akan tetapi, penggunaan behel tidak semuanya mampu merepresentasikan remaja tersebut. Kondisi tersebut seperti halnya yang dialami oleh NS. Dalam pengalaman NS penggunaan behel tidak signifikan mempengaruhi orang untuk lebih mengenal

dirinya. Kondisi tersebut dikarenakan dalam lingkungan NS banyak juga yang menggunakan behel gigi.

Penggunaan behel gigi gak seta merta membuat aku lebih dikenal oleh orang-orang di sekitarku, soalnya kan banyak juga temen-temenku yang menggunakan behel gigi jadi aku nggak begitu dikenali orang lebih ngenal aku dari kebiasaanku yang lemot daripada behel yang aku gunakan (NS)

Penggunaan behel gigi yang semakin banyak digunakan oleh remaja di lingkungan sosialnya membuat remaja tidak bisa diidentitaskan dengan behelnya. Demikian pula dengan yang dialami oleh NS. Identitas NS yang menggunakan behel tidak membuat NS lebih dikenal dengan behelnya. Akan tetapi, lingkungan sosialnya lebih mengenal NS karena kebiasaannya yaitu lemotnya. Kondisi demikian membuat behel gigi tidak bisa dijadikan aspek utama seorang remaja untuk membentuk identitasnya. Akan tetapi penggunaan behel gigi juga memiliki resiko yang harus ditanggung oleh remaja yang menggunakan behel gigi.

III.4 Konsekuensi pemakaian behel di kalangan remaja

Kawat gigi atau biasa disebut dengan behel awalnya bertujuan untuk memperbaiki struktur gigi yang tidak rata dan rapi, namun kini tujuan penggunaan kawat gigi sudah sedikit berubah. Kalau dulu orang akan merasa sedikit malu menggunakan kawat gigi, sekarang justru hiasan yang didasarkan alasan kesehatan. Akan tetapi, pemasangan kawat gigi yang dilakukan oleh tukang gigi menimbulkan beragam efek samping. Terlebih pada gigi yang bermasalah baik untuk efek samping

ringan hingga berat. Efek samping yang dialami oleh penderita bedasarkan kaidah medis mengungkapkan permasalahannya antara lain:

1) Kondisi gigi kemungkinan goyah

Seperti halnya pagar yang terus mendapatkan tekanan, lama kelamaan pasti akan goyah dan longgar. Demikian juga dengan gigi, apabila terlalu sering mendapatkan tekanan dan dipaksa untuk mengikuti landasan kawat gigi, maka dia pun akan goyah.

2) Gigi rusak karena susah dibersihkan

Coba Anda bayangkan sendiri, saat tidak memakai behel pun kadang kita kesulitan untuk membersihkan gigi hingga ke sela terkecil. Nah, kesulitan ini akan bertambah besar saat menggunakan kawat gigi, karena jangankan sela terkecil, sela yang cukup besar yang oleh sikat gigi bisa terjangkau pun, ternyata tidak bisa terjangkau pada saat menggunakan behel.

3) Jadi tempat bersarang kuman dan bakteri

Bagian gigi yang susah dibersihkan tersebut akan menjadi tempat bersarangnya kuman dan bakteri. Apabila penggunaan behel terlalu lama, maka dampak negatifnya penggunaan kawat gigi adalah peluang kemungkinan gigi rusak menjadi sangat besar.

4) Resiko penularan penyakit

Tidak sedikit orang yang melakukan pemasangan kawat gigi ke klinik atau ahli gigi yang tidak berijin resmi, alasannya adalah bisa mendapatkan biaya yang murah dan terjangkau. Akan tetapi, kebiasaan tersebut kemungkinan memberikan dampak

negatif yang membahayakan yang disebabkan oleh penggunaan alat kurang steril, dan lain sebagainya.

Ulasan medis mengenai dampak yang ditimbulkan oleh pemakaian behel gigi mendeskripsikan beberapa keluhan yang akan dialami oleh pengguna behel gigi. Akan tetapi berdasarkan pengalaman remaja yang memakai behel gigi, mencoba mendeskripsikan konsekuensi apa saja yang akan diterima baik secara medis maupun secara sosial.

III.4.1 Konsekuensi pemakaian behel dari aspek kesehatan

Perawatan dengan bantuan kawat ini perlu kedisiplinan tinggi, karena meliputi seluruh gigi. Termasuk mengarahkan gigi yang belum tumbuh, agar mendukung perbaikan tumbuhnya rahang. Kalau perlu, dilakukan pengambilan foto rontgen yang mencakup dua sudut pengambilan, yaitu panoramik (raut seluruh geligi dan tulang) serta chepalometri (kedudukan rahang, tulang muka dan geligi).

Pencetakan geligi untuk mendapatkan model. Dari hasil foto rontgen dan cetakan geligi inilah dilakukan analisis kelainan untuk rencana perawatan. Misalnya, berapa mili-meter ketidaknormalannya? Apakah cukup diasah atau plus pemakaian kawat gigi lepasan? Perlukah mencabut geraham kecil di belakang gigi taring, masing-masing dua di atas dan di bawah? Pada rahang cakil, perlukah operasi pemotongan tulang bawah oleh orthodontist dan ahli bedah mulut? Berikutnya, akan dipaparkan secara detail rencana perawatan dan pembiayaan. Karena perawatan

berlangsung lama, antara enam bulan sampai tiga tahun (tergantung berat-ringannya kasus), ongkosnya relatif mahal. Pasien pun harus bersedia menandatangani Inform Consent alias persetujuan perawatan, baik untuk perawatan dengan kawat gigi lepasan maupun cekat.

Walau tak ada pantangan, sebaiknya hindari makanan yang manis, lengket, liat, dan bersoda, karena makanan macam itu lebih sulit dibersihkan. Makanan padat dan keras seperti apel, sebaiknya dipotong kecil-kecil. Jangan coba-coba melepas atau menyetel kawat gigi yang sudah dipasang. Jika bracket lepas, atau kawatnya ada yang menusuk gigi, mengadulah segera ke dokter. Sejumlah pasien mengeluhkan rasa nyeri dan tak nyaman. Wajar, karena ada benda asing di dalam mulut. Ada juga pasien yang mengeluhkan datangnya seriwawan, pasca desakan kawat gigi ke selaput lendir. Namun, percayalah, kalau dokternya terampil dan bekerja dengan rapi, problem-problem tadi mestinya tak terjadi, atau setidaknya dapat dikurangi.

Penggunaan behel gigi di kalangan remaja memberikan efek samping dari remaja-remaja yang memakai behel gigi. Efek pertama yang ditimbulkan dari pemakain behel gigi secara kesehatan adalah terasa ngilu saat makan. Kondisi itu dirasakan oleh VV. Dalam pengalaman VV kondisi gigi setelah memakai behel gigi seringkali merasakan ngilu ketika makan. Dan itu mengganggu sekali sehingga VV harus memilih-milih makanan ketika makan.

Kalau efek negatif yang aku rasakan ketika memakai behel gigi itu, aku sering merasa ngilu ketika makan makanan tertentu dan aku juga harus menjaga kondisi

gigiku tetep bersih ketika selesai makan, seperti itu kayak memaksa aku untuk memilih-milih makanan yang harus ku makan. (VV-05)

Penggunaan behel gigi yang memaksa penggunanya untuk menjaga pola makan memang menjadi efek negatif dari pemakaian behel gigi. Akan tetapi, efek tersebut masih tergolong efek yang *simple* dibandingkan dengan efek lain dari penggunaan behel gigi. Seperti halnya yang dialami oleh SG. Dalam pengalaman SG efek yang ditimbulkan dari pemakaian behel gigi adalah SG harus lebih rutin melakukan pemeriksaan kepada dokter mengenai kondisi behelnya. Kondisi tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang berkala. Di sisi lain, biaya yang dikeluarkan untuk periksa ke dokter juga relatif mahal. Pemeriksaan tersebut bertujuan untuk melihat ulang kondisi behel beserta gigi dari remaja yang menggunakan behel gigi.

Yang aku rasakan untuk behel gigi yang aku gunakan ya itu, aku harus memeriksakan behel gigiku setiap tiga bulan sekali dan itu harus aku lakukan. untuk biaya periksa adalah kira-kira 100-300 ribu sekali periksa tergantung kondisi behel dan giginya (SG-04)

Pemeriksaan secara rutin dan berkala yang dialami oleh SG merupakan konsekuensi dari penggunaan behel gigi. Karena pemeriksaan itu sangatlah penting dilakukan. Sebagai usaha untuk merawat behel gigi agar tidak mengalami kerusakan. Akan tetapi, yang dialami oleh SG tidak sebegitu parah dengan apa yang dialami oleh KS. Dalam pengalaman yang dialami oleh KS untuk periksa secara rutin behel gigi harus dilakukan dengan jangka waktu yang lebih singkat daripada SG. Kondisi tersebut dikarenakan behel yang digunakan oleh KS lebih khusus dan mudah rusak.

Sehingga harus lebih rutin diperiksa kepada dokter gigi yang menangani pemasangan behel gigi tersebut. Dan tidak boleh sembarang dokter gigi dalam melakukan pemeriksaan.

Untuk behel gigi yang aku pakai kan jenisnya khusus dan ini harus di periksakan setiap satu bulan sekali. Pemeriksaanya pun harus di dokter khusus dan nggak boleh sembarangan. Untuk biaya yang digunakan dalam pemeriksaan ya jangan ditanya mahal atau tidaknya. Pasti bisa ditebak sendiri kan (KS-02)

Perbedaan jenis behel yang dipakai memang memberikan dampak bagi penggunaanya. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang dialami KS. Perbedaan penggunaan behel dengan tipe khusus juga dirasakan dampaknya lebih kompleks. Dampak yang ditimbulkan dalam pemakaian behel gigi secara kesehatan memang dirasakan langsung oleh pemakainya. Akan tetapi, selain dampak secara kesehatan juga ada konsekuensi lain yang harus ditanggung oleh pengguna behel gigi. Konsekuensi tersebut berupa respon yang diberikan oleh lingkungan sekitar dari penggunaan behel gigi. Respon tersebut berupa pandangan sinis dari remaja yang menggunakan behel gigi.

III.4.2 Konsekuensi pemakaian behel dari aspek lingkungan sosial

Kehidupan remaja tidak terlepas dengan kondisi lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut merupakan rangkaian dari proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial. Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia

yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Motivasi dalam kelompok (peer motivation) adalah salah satu contoh energi yang memiliki kekuatan luar biasa, yang cenderung melatarbelakangi apa pun yang remaja lakukan. Dalam konteks motivasi yang positif, seandainya ini menjadi sebuah budaya dalam geng, barangkali tidak akan ada lagi kata-kata "kenakalan remaja" yang dialamatkan kepada remaja. Lembaga pemasyarakatan juga tidak akan lagi dipenuhi oleh penghuni berusia produktif, dan di negeri tercinta ini akan semakin banyak orang sukses berusia muda. Remaja juga tidak perlu lagi merasakan *peer pressure*, yang bisa membuat mereka stres. Remaja akan menjadi pribadi yang diinginkan masyarakat. Tetapi tentu saja hal ini tidak dapat hanya dibebankan pada kelompok ataupun geng yang dimiliki remaja. Karena remaja merupakan individu yang bebas dan masing-masing tentu memiliki keunikan karakter bawaan dari keluarga.

Dalam konteks permasalahan penggunaan behel gigi yang dialami oleh remaja seringkali berasal dari lingkungan tempat bermain maupun keluarga. Untuk pandangan sinis terhadap pemakaian behel gigi dari lingkungan pergaulan dialami oleh SA. Penggunaan behel gigi yang dilakukan oleh SA memberikan beberapa pandangan sinis terhadap SA dikarenakan banyaknya teman SA yang memakai behel dan hidup dalam satu *genk* dalam dunia pendidikannya, dan itu dianggap teman-teman SA yang tidak tergabung memberikan pandangan sinis terhadap pemakaian behel gigi oleh SA.

Untuk ejekan, Sebenarnya kalau dikatakan ejekan itu bukanlah ejekan karena mereka itu nggak ngejek Cuma mereka itu sering memandang gimana aku yang memakai behel gigi apalagi aku kan selama kuliah berada dengan teman-teman yang memakai behel gigi semua jadi gitu yang tidak dalam kelompokku mandangnya uh anak-anak sok artis atau gimana gitu (SA)

Ejekan dari teman pergaulan yang dialami oleh SA bukan semata-mata karena pemakaian behel gigi. Akan tetapi, dari pemakaian behel gigi itu dilalukan oleh teman-teman SA beserta teman satu *genk* dari SA jadi ejekan mengenai behel gigi itu muncul. Namun, ejekan yang muncul hanyalah respon terhadap kondisi kelompok dari SA. Di sisi lain, ejekan dalam pemakain behel gigi yang di lontarkan secara pribadi dialami oleh SG. Dalam pengalaman SG ejekan itu muncul ketika awal mula SG memakai behel gigi. Ejekan itu muncul karena dalam pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh SG dikarenakan kondisi gigi yang tidak rata. Dengan kondisi tersebut ketika pertama kali menggunakan behel gigi ejekan itu muncul dan menganggap SG kurang kerjaan karena memperbaiki gigi yang tongos.

Untuk ejekan dalam aku menggunakan behel gigi itu kan awal banget itu banyak temenku kan nggak paham betul fungsi behel gigi, kan dulu ketika waktu SMP aku pasang behel gigi dan itu ya temen-temenku ada yang ngejek kurang kerjaan dan lain sebagainya lah. (SG)

Dalam lingkungan sosial ketidaktahuan atas fungsi sebenarnya mengenai behel gigi memang membuat orang berpikir negatif pada penggunaan behel gigi. Kondisi yang dialami oleh SG bisa dikatakan lebih ringan daripada yang dialami oleh NS. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh NS mendeskripsikan bahwa ejekan dalam penggunaan behel gigi bukan hanya dilakukan oleh teman-teman sepergaulan. Akan tetapi, keluarga bahkan orang tua dari NS pada awal pemakaian behel gigi mengejek ataupun memandang sinis dari pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh NS.

Untuk ejekan dari pemakaian behel gigi aku sendiri itu udah lama merasakan. Kan tahu sendiri ortuku kan nggak setuju awal aku makai behel gigi. Dan ketika mereka itu tahu aku pakai behel huhu. Langsung beberapa kali aku dikata-katain segala macem, buang-bunag duitlah sampai ngerasa sok cantik lah dan dari situ aku mengalami ejekan dari pemasangan behel gigi (NS)

Penggunaan behel gigi memang memiliki resiko yang harus ditanggung oleh penggunanya. Meskipun demikian penggunaan behel gigi tetap menawarkan sisi positif bagi penggunanya. Dan sisi positif tersebut disertai dengan ekspektasi yang menyertai dalam penggunaan behel gigi.

III.5 Ekspektasi penggunaan behel di kalangan remaja

Ekspektasi dapat diartikan bayangan yang kita harapkan akan menjadi kenyataan, dan biasanya ini sangat bertolak belakang dengan realita yang ada. Semua

orang pasti juga pernah mengalami ekspektasi ini. Dari harapan yang mungkin bisa terwujud sampai yang mungkin tidak akan bisa terwujud. Terkadang ekspektasi ini juga akan terwujud tetapi kemungkinan yang ada juga sangat kecil. Seperti ketika kita mempunyai mimpi-mimpi dari masa kecil sampai sekarang dan belum ada satupun yang terwujud. Ini bisa dikatakan ekspektasi yang bertolak belakang dengan realita.

III.5.1 Sebagai sarana menarik perhatian lingkungan sosial

Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan. Bahkan, terkadang, perkembangan sosial remaja lebih mementingkan kehidupan sosialnya di luar ikatan sosialnya dalam keluarga. Perkembangan sosial remaja pada fase ini merupakan titik balik pusat perhatian. Lingkungan sosialnya sebagai perhatian utama. Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Pemuasan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi, berdebat untuk memecahkan masalah. Mengikuti organisasi sosial juga memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial remaja, namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompoknya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain.

Masa remaja perkembangan “social cognition”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik,

baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jaringan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Lebih lanjut masa muda juga menjadi masa perkembangan sikap “conformity”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas remaja memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya.

Penggunaan behel gigi juga memberikan ekspektasi untuk remaja dalam lingkungan sosial remaja tersebut. Ekspektasi berupa pujian yang timbul dari teman sepergaulan ketika menggunakan behel gigi. Kondisi tersebut sesuai dengan yang dialami oleh VV, dari pengalaman VV setelah memakai behel gigi, pujian untuk VV muncul dari lawan jenisnya. Pujian yang muncul tersebut merupakan respon dari dia memakai behel gigi.

Kalau aku pernah mengalami pujian ketika aku makai behel gigi trus pacarku ngomong. Kok kamu beda ya. Terus tak tanya beda apanya, ya beda aja kamu pakai behel kok terlihat lebih cantik gitu. Dan dari itu aku ngerasa behelku mendukung banget bagiku. (VV-05)

Pujian dari orang sekitar yang dialami oleh VV, membuat VV menyikapi behel yang digunakan untuk mendukung penampilannya. Kondisi sama juga berlaku dengan SA. Dalam pengalaman SA pujian yang muncul untuk dia berasal dari orang-orang yang berada ditempat kerja SA. Pengalaman mendapat pujian adalah ketika

pertama kali memakai behel gigi banyak orang di tempat kerja SA mengatakan dan memuji penampilan dari SA.

Itu yang aku alami pas pertama kali aku behel aku dapat job MC dan ketika itu banyak yang komen gini lho kamu pakai behel ta, dan tak tanya kenapa jawabanya gitu. Nggak kon lebih cantikan aja, lebih lucu aja gitu.. itu yang aku alami (SA-01)

Jika yang dialami oleh VV maupun SA pujian mengalir dari orang lain . pengalaman berbeda dialami oleh KS. Pujian yang didapatkan oleh KS berasal dari keluarga KS. Ketika pertama kali pakai behel dan bertepatan dengan acara besar keluarga banyak saudara-saudara yang memuji KS lebih cantik pakai behel gigi.

Kalau pujian itu muncul ketika aku pertama kali pakai behel ketika acara keluargaku dan saudara-saudaraku banyak yang nyapa aku dan ketika aku senyum ada yang berkata kamu tambah cantik pakai behel gigi, terus ada yang berkata senyummu tambah manis pakai behel gigi dan lain sebagainya itu lah pujian yang aku dapat dari pemakaian behel gigi. (KS-02)

Pujian yang didapat dari lingkungan sekitar dengan penggunaan behel gigi memang memberikan pengaruh yang signifikan dari seorang remaja dalam pemakaian behel gigi. Sehingga penggunaan behel gigi yang awalnya atas dasar kesehatan berkembang kearah pembentukan identitas ataupun *image* dari remaja yang menggunakan behel gigi.

III.5.2 Sebagai Image dalam pergaulan

Image adalah gambaran tentang siapakah diri kita menurut pendapat remaja sendiri. Mungkin *Image* ini tidak sama dengan kenyataan yang terjadi, tetapi kita meyakinkannya. *Citra diri* ini membentuk „kepribadian,, kita bagaimana remaja berlaku,

penampilan, mengambil keputusan, termasuk menghargai kondisi tubuh. Kepribadian kita dibentuk oleh 2 komponen besar yaitu a) Citra-diri dan b) Watak seseorang. Inti dari „kepribadian „ ini adalah citra diri itu karena „ watak „ kita dipengaruhi oleh citra diri itu sendiri.

Remaja bisa menilai diri kita tergantung pada beberapa aspek yaitu aspek tubuh dan aspek psikologi. Sebagai contoh ; orang yang berkelahiran normal akan mempunyai *Image* yang positif, sedangkan orang yang cacat akan memiliki citra diri yang negatif. Itu ditinjau dari aspek fisik. Ditinjau dari aspek *psychologis* ; orang lahir dari keluarga kaya akan memiliki *Image* positif, sedangkan orang yang kelahiran dari keluarga miskin mempunyai citra diri negatif. Contoh ini bisa dikembangkan tetapi berdasarkan pembagian aspek diatas. Watak adalah kualitas perilaku atau reaksi dari setiap persoalan termasuk cara menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut. Jadi kedua komponen besar diatas membentuk kepribadian kita dalam kehidupan sehari-hari.

Citra diri dapat digolongkan kepada 2 golongan besar yaitu citra diri positif dan citra diri negatif. Citra diri positif akan mempunyai watak atau sikap percaya diri yang tinggi, menghargai diri sendiri, dan dapat menerima diri seperti apa adanya. Disamping itu orang ini pula memiliki watak yang baik dalam pergaulan sosial, mengembangkan potensi diri secara seoptimal mungkin. Bagi orang yang mempunyai citra diri negatif, mempunyai watak atau sikap yang rendah diri, sombong, pemalu, peragu, pergaulannya terhambat.

Penilaian mengenai *Image* dilakukan atas dasar ingatan dan pengalaman yang lalu, sehingga secara tidak sadar tercermin keluar dari diri kita. Jadi penilaian atas citra diri ini hanya berdasarkan perasaan kita sendiri saja, pada hal sesungguhnya lain dari itu. Oleh karena itu sulit diidentifikasi untuk melakukan perubahan, apa lagi hanya merupakan reaksi emosional belaka. Perlu dibuat daftar hal-hal positif pada diri kita dan daftar hal-hal negatif yang kita miliki. Secara sadar dan jujur mengakui kekurangan maupun kelemahan kita, sehingga tepat mengambil solusinya. Kita menilai diri kita secara subyektif mungkin bukan lagi berdasarkan perasaan kita. Fakta menunjukkan sebenarnya banyak hal-hal yang positif terlewatkan begitu saja tanpa dapat memanfaatkan secara optimal. Disamping itu perlu dipertimbangkan, apa yang dikatakan orang lain termasuk keluarga terhadap diri kita. Hati-hatilah meminta penilaian orang lain karena ada yang mempunyai motivasi tertentu sehingga menyanjung atau membesar-besarkan (ABS). Ingatlah penilaian terakhir adalah keputusan kita sendiri, karena kitalah yang akan melakukannya (Obyektif).

Banyak orang tidak sadar atas citra diri ini bermanfaat dalam pergaulan sosial sehari-hari karena merupakan kepribadian kita yang sebenarnya. Tetapi ada pula orang yang menilai diri secara berlebihan sehingga kelihatan seperti orang sombong, angkuh atau merasa pintar pada hal sebaliknya. Cara penilaian diatas dapat menemukan kepribadian kita secara obyektif walaupun menurut perasaan kita tidak sesuai atau berbeda dengannya. Dengan kepribadian yang baik kita mempunyai karakter yang pasti dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Orang lain akan cepat

mengetahui sifat maupun keadaan kita sehingga mudah ditebak oleh orang lain. Orang demikian dikatakan mempunyai prinsip hidup atau karakter yang kuat sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dalam pemakaian behel gigi *Image* muncul kepada remaja yang menggunakan behel gigi bisa beraneka ragam mulai dari *Image* positif hingga *Image* Negatif. Akan tetapi dari pengalaman remaja yang menggunakan behel gigi *Image* positif lebih sering muncul dan digunakan identitas yang kuat dari remaja yang memakai behel gigi. Kondisi demikian sama halnya dengan pengalaman SA. Pengalaman yang diperoleh SA ketika menggunakan behel gigi mendapatkan *Image* bagus dari kegunaan behel gigi dengan orang lebih mengenal dia dari behel giginya.

Yang aku dapatkan dari pemakaian behel gigi ya itu aku lebih dikenal orang dari behel gigiku soalnya orang-orang kan lebih mengenal saya dengan behel akhirnya behel itu aku pakai terus biar lebih lancar dalam aktivitas saya sebagai MC (SA)

Alasan untuk mempertahankan identitas yang lebih dikenali dalam aktivitas sehari-hari membuat SA lebih mempertahankan dalam pemakaian behel gigi. Pengalaman lain dialami oleh KS. Pemakaian behel gigi yang dilakukan oleh KS dikarenakan untuk lebih mendapatkan perhatian lebih dari keluarga besarnya dan dengan alasan tersebut KS masih mempertahankan penggunaan behel giginya.

Aku kan ingin diperhatikan oleh keluarga besarku ketika ngumpul dan behel gigi ini membuatku lebih dikenal dan itulah yang membuat aku mempertahankan penggunaan behel gigiku (KS)

Lebih dikenal dilingkungan sekitar memang menjadi alasan remaja untuk mempertahankan penggunaan behel. Kondisi tersebut juga berlaku untuk SG dan dari pengalaman yang dilakukan SG dia lebih dikenal oleh teman-temannya karena penggunaan behel gigi.

Aku kan anaknya pendiam dan jarang temen aku yang kenal aku dan sejak aku pakai behel gigi temen-temenku banyak yang ngenal aku dan dari itu behel gigiku tetep aku pertahankan. (SG)

Identitas dalam pergaulan dalam masa remaja memang menjadi aspek penting, dan penggunaan behel gigi menjadi salah satu sarana identitas karena itu tetap dipertahankan.

